**KEPERCAYAAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTENG DIRI DI DESA KERAMUT KECAMATAN JEMAJA BARAT KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

**Devi Syafitri[[1]](#footnote-1), Sri Wahyuni[[2]](#footnote-2), Marisa Elsera[[3]](#footnote-3)**

Sosiologi

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Tanjung Pinang, Indonesia

e-mail: {devisyafitri235@gmail.com, sriwahyuni@umrah.ac.id2 marisaelsera@umrah.ac.id3}

**Abstrak**

Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan ketika tradisi itu dilupakan dan ditinggalkan begitu saja maka masyarakat akan merasa ada kekurangan dalam kehidupannya dan bahkan terkadang ada sanksi sosial dari masyarakat itu sendiri apabila meninggalkan tradisi itu. Tradisi yang dimaksud disini ialah tradisi tolak bala yang merupakan sebuah kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang Desa Keramut sejak dahulu. maka dalam penulisan dengan tujuan ini mengetahui persepsi masayarakat mengenai makna tradisi tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripstif. Hasil dari temuan penelitian ini adalah Desa Keramut melaksanakan tradisi tolak bala yang didalamnya memuat aturan/ larangan yang mana ketika kita sedang mengalami musibah maka mengharuskan untuk kita melakukan tolak bala supaya tidak kejadian yang terulang lagi,didalam tradisi tolak bala terdapat beberapa bagian yaitu, sejarah, prasyarat,dan musibah yang terjadi,dan didalam persepsi masyarakat mengenai makna tolak bala terdapat dua bagian yaitu: masyarakat yang percaya dan sudah melakukan, dengan masyarakat yang percaya tetapi belum melakukan tolak bala, didalam tolak bala terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, pertama, niai yang wariskan dalam kebiasaan, nilai sosial,dan nilai religius.

**Kata kunci:** Makna, Tradisi, Tolak bala

**Abstract**

Traditions that have been carried out from generation to generation will become habits that are inherent in people's lives and when the tradition is forgotten and abandoned, people will feel there are shortcomings in their lives and sometimes even social sanctions from the community itself if they leave the tradition. The tradition referred to here is the tradition of rejecting reinforcements which is a habit obtained from the ancestors of Keramut Village long ago. so in writing with this aim to know the community's perception of the meaning of the tradition of rejecting reinforcements in the District of West Jemaja, Anambas Regency. This study uses qualitative research with a descriptive approach. The results of the findings of this study are Keramut Village carries out the tradition of rejecting reinforcements which includes rules / prohibitions which when we are experiencing a disaster, it requires us to reject reinforcements so that events do not happen again. the tradition of rejecting reinforcements has several parts, namely, history, prerequisites, and disasters that occurred, and in people's perceptions of the meaning of rejecting reinforcements there are two parts, namely: people who believe and have done it, with people who believe but have not done reject reinforcements, in reject reinforcements there are several values contained in it, first, the values inherited in habits, social values, and religious values.

**Keywords :** Meaning, Tradition, Reject reinforcements

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia juga memiliki banyak suku bangsa dan memiliki tradisi dan ritual yang beragam. Pernyataan tersebut mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam secara budaya, baik dari segi bahasa, kehidupan sehari-hari maupun tradisi lainnya. (Hutauruk dan Harto, 2017). Keanekaragaman budaya Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan dibandingkan negara lain. Indonesia memiliki potret budaya yang lengkap dan beragam .Dari keanekaragam tersebut menghasilkan banyak jenis kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kebudayaan dan tradisi tidak bisa lepas dari masyarakat Indonesia karena mengandung, selain semua ekspresi intelektual dan artistik yang membentuk suatu masyarakat, seluruh pemahaman tentang nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, ilmu pengetahuan dan seluruh struktur sosial, agama dan lainnya.

Budaya dikembangkan dan dibagikan oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya untuk hidup dalam masyarakat, baik yang berupa masyarakat desa, kelompok kekerabatan kota, atau kelompok akrab lainnya, dapat menjadi sangat nyata bagi masyarakat di luar masyarakat tersebut. Seorang warga budaya, yang hidup dalam lingkungan budayanya setiap hari, biasanya tidak lagi melihat ciri-ciri khasnya, terutama pada unsur-unsur yang sangat berbeda dengannya.

Menurut Koentjaraninggrat dalam antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, perilaku dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi manusia melalui pembelajaran. Artinya hampir semua perilaku manusia bersifat “budaya”, karena perilaku manusia tidak perlu dibiasakan dengan pembelajaran dalam konteks kehidupan social kegiatan alam yang tidak perlu dipelajari, salah satunya adalah buta, belum lagi refleks

Banyak orang menggambarkan cara hidup berdasarkan ide-ide budaya yang terbatas atau ekspansif. Tradisi pada gilirannya diartikan sebagai kebiasaan dari masa lalu yang terus menerus diilhami oleh masa kini, dan juga mengandung budaya yang dijadikan pedoman hidup dengan nilai, norma, dan perilaku dalam masyarakat.

 Masyarakat memaknai tradisi sebagai bagian dari kehidupan karena sejak pertama kali dilahirkan sudah memiliki tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga dan sudah melekat kedalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan ketika tradisi itu dilupakan dan ditinggalkan begitu saja maka masyarakat akan merasa ada kekurangan dalam kehidupannya dan bahkan terkadang ada sanksi sosial dari masyarakat itu sendiri apabila meninggalkan tradisi itu.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil investigasi lapangan menunjukkan masyarakat Petalangan di Desa Betun masih mempercayai tradisi ritual menolak dan mengamalkan bala setiap 15 bulan atau di awal hari. Anda perlu menjalankan tradisi ritual menolak penguatan. Petalanagan yang ditinggalkan manusia tidak bisa diabaikan begitu saja. Doa tradisi ritual tolak bala merupakan kesepakatan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang: membayar utang atas beban kepala kambing dan kerbau, dan jika utang tidak dilunasi, banyak bala bantuan di Petalangan, akan meningkatkan Kotapraja Desa Betung (Ranto, 2017).

Sejak tahun 1820, Desa Keramut merupakan desa yang masih mewarisi budaya dan tradisi yang ada yang mendasari Desa Keramut ini. Desa yang terletak di wilayah pesisir yang dicirikan oleh penghayatan konstan dalam kehidupan sosial.

 Tuhan dalam kehidupan sosialtidak dapat dipungkiri bila Dalam Masyarakat terdapat Tentu saja perbedaan suku, agama/keyakinan masing-masing yang biasanya muncul dalam perilaku sehari-hari. Ritual tolak bala di kalangan masyarakat Desa Keramut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang suku Desa Keramut sejak lama.

Ritual tolak bala bagi Desa Keramut merupakan kegiatan untuk mengusir musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan yang membawa kesengsaraan. Melalui ritual memukul mundur bala bantuan, penduduk desa Keramut percaya bahwa mereka aman dan dilindungi oleh roh-roh kuno. Mereka mempercayai bahwa ada kekuatan selain manusia yang mengatur kehidupan, sehingga perlu dilakukan ritual penguatan penolakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna yang tersimpan Ritual Tolak bala ini menimbulkan rasa ketenangan sendiri di dalam diri dan merasa lebih merasa lebih aman saat melakukan ritual tolak bala ketika sedang mengalami musibah maupun ketika sedang mengharuskan melakukan ritual tolak bala seperti ingin bepergian jauh Keyakinan inilah yang menjauhkan orang dari Pagebluk karena ada maksud di dalamnya bukan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT tetapi juga pesan kepada masyarakat agar selalu mawas diri dan berbudi pekerti.

Menurut apa yang ada di darat, desa Keramut memiliki budaya yang sangat unik di masyarakat hingga menjadi norma atau aturan yang harus dipatuhi masyarakat. Idealnya budaya ini harus dilestarikan agar kredibilitasnya tetap terjaga dan terpelihara. ruh dengan masyarakat, saling menjaga. Budaya ini dilestarikan oleh semua pihak, dan semua pihak turut serta dalam pelestarian budaya. Sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh orang yang lewat, dapat menjadi identitas dari masyarakat dan kearifan lokal, secara turun temurun, dilaksanakan oleh masyarakat. Serta nilai kehidupan dan ekosistem yang ada di masyarakat.

Penelitian ini juga akan mengkaji tentang ritual tolak bala media berupa Air mandi Dalam tradisi ini tentu tidak serta merta hanya dibuat asal-asalan melainkan terdapat suatu makna yang tersimpan secara mendalam dari berbagai simbol yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Air mandi serta doa yang sudah dibacakan d air mandi tersebut pasti memiliki kekuatan sendiri atau penawar yang bermanfaat untuk manusia terutama dalam tolak bala itu semua tidak lepas dari izin Allah SWT. Juga, booster penolakan tidak hanya dilakukan untuk seluruh komunitas atau desa, tetapi bagi banyak orang yang melakukannya. Penyangkalan bala untuk peristiwa yang telah terjadi pada kepribadian mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, maka dalam penulisan ini mengkaji tentang bagaimana makna tolak bala di kecamatan Jemaja barat Kabupaten anambas dengan tujuan ini mengetahui persepsi masayarakat mengenai makna tradisi tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.

**METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. karena didalam penelitian ini membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai makna tradisi tolak bala di Desa Keramut. Penelitian ini dilakukan di Desa Keramut Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Kepulauan Anambas Adapun alasan penelitimemilih lokasi tersebut dikarenakan Desa keramut merupakan Desa yang masih sangat mempercayai akan tradisi tolak bala dengan berbagai konsekuensi didalam tolak bala tersebut yang membuat masyarakat hingga sampai sekarang masih sangat mempercayai dan terus melakukanya. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive. Informan dalam penelitian ini yaitu Tokoh agama berjumlah dua orang, masyarakat yang mempercayai yang sudah melakukan Tolak bala empat orang, Masyarakat yang mempercayai tapi belum melakukan tiga orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Trdisi Tolak Bala**

Tolak bala yang dimaksud disini berupa menolak peristiwa yang tidak diinginkan oleh Desa Keramut, seperti B. berbagai jenis bencana alam, bencana yang tidak terduga, dan mencegah gangguan makhluk gaib yang mencoba mengganggu makhluk halus, jin, setan, okuan, dll. Menolak bala dilakukan dengan membaca doa tolak bala dan melalui rangkaian kegiatan bersama seperti membaca doa tolak bala. Terdapat beberapa bagian didalam tradisi tolak bala yaitu:

**a. Sejarah tradisi tolak bala di Desa Keramut**

Adanya tradisi tolak bala ini bermula sejak ratusan tahun yang lalu, karena berdasarkan hasil observasi wawancara dijelaskan bahwa memang tradisi ini dilaksanakan sejak dahulu, informan (tokoh adat) mengatakan bahwa sejak manusia itu ada disitulah adat itu telah berdiri maka inilah yang berkembang menjadi sebuah tradisi di dalam masyarakat Desa Keramut, mengapa itu bisa dikatakan tolak bala itu karena didalam alquran memang sudah ada doa untuk menolak bala sehingga pada jaman dulu sampai sekarang masih memakai doa yang sama yaitu doa menolak bala untuk menjaga keselamatan diri dari bala yang akan datang tapi tidak semua orang yang mengerti mengenai doa dari tolak bala ini, dari dulu sampai sekarang belum ada terjadi perubahan dari tolak bala tersebut, dari segi alat yang digunakan, cara pelaksanaannya masih sama dengan sebelumnya , Masyarakat mulai terbiasa dengan adanya tolak bala ini karena tradisi ini sudah lama adanya , tentunya untuk ilmu atau doa yang berhubungan dengan tolak bala tidak semua yang megang, tentunya sesuai kepercayaan masing-masing setiap orang yang memimpin tolak bala.

 menolak peristiwa yang tidak diinginkan oleh Desa Keramut, seperti berbagai jenis bencana alam, bencana yang tidak terduga, dan mencegah gangguan makhluk gaib yang mencoba mengganggu makhluk halus, jin, setan, okuan, dll. Menolak bala dilakukan dengan membaca doa tolak bala dan melalui rangkaian kegiatan bersama seperti membaca doa tolak bala. (John Scott 2011, 292). Hal ini sesuai dengan perilaku kolektif yang dilakukan oleh masyakat Desa Keramut, bahwa adanya proses internalisasi dan sosialisasi dari generasi sebelumnya yang saat ini direpresentasi masyarakat Desa Keramut yaitu dengan melaksanakan Tradisi tolak bala ini karena ini merupakan kebiasaan sejak dulu kala yang dilakukan oleh nenek moyang.

**b. Prasyarat tolak bala di Desa Keramut**

Tradisi tolak bala masih sangat kental di Desa Keramut, yang mana jika tidak dilakukan tolak bala maka sanksi yang didapatkan akan terjadi hal yang membahayakan diri, didalam tradisi tolak bala ini juga terdapat beberapa syarat yang ada sebelum melakukan ritual tolak bala, antara lain seperti meminta air tolak bala dengan dukun dengan tujuan mohon perlindungan diri agar terlindung dari segala macam bahaya.

syarat yang harus dilakukan sebelum dilakukaknnya ritual tolak bala, syarat yang dilakukan berupa meminta air mandi dengan dukun yang dipercaya sehingga doa tolak bala itu bisa segera dibacakan menurut kepercayaan mereka masing-masing, Didalam syarat tolak bala ini tentunya juga terdapat doa-doa yang dipercayai untuk menolak bala, Adapun doa ini sendiri dibaca oleh orang yang lebih mengerti seperti dukun atau ustad yang ada di Desa Keramut. Doa-doa tersebut dibaca atau dimantrai menggunakan bahasa asli masyarakat Desa Keramut. untuk mengusir bala supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, tolak bala ini selain bisa dilakukan dalam jarak yang dekat juga bisa dilakukan dengan jarak yang jauh.

**c. Musibah yang terjadi sehingga melakukan tolak bala**

Sebagai manusia terkadang kita lupa diri, jadi seenaknya saja Baik disadari atau tidak, manusia pernah berbuat jahat. Jika ini terus berlanjut, Allah SWT sering memperingatkan manusia dalam berbagai bentuk cara, baik itu adalah bencana yang tidak terduga, kebakaran besar, angin kencang serta kekeringan yang berkelanjutan. Jika itu terjadi dan tidak dapat dihindari maka satu-satunya cara adalah berdoa kepada Allah SWT dan meminta bantuan maka melakukan ritual Tolak Bala ini untuk menghindari bencana.

Kepercayaan yang terjadi di dalam masyarakat mengenai tradisi tolak bala ini salah satunya sering terjadi kejadian yang nyata ketika kita tidak melakukan tolak bala, kejadian-kejadian seperti pernyataan informan diatas yan membuat masyarakat semakin mempercayai dengan adanya sanki ataupun kosenkuensi tolak bala tersebut, Desa Keramut melaksanakan tradisi tolak bala yang didalamnya memuat aturan/ larangan dimana ketika kita tidak melakukan tolak bala seperti apa yang sudah menjadi tradisi maka akan mendapatkan musibah yang akan membahayakan diri kita sendiri. Adapun musibah yang terjadi sehingga melakukan tolak bala yaitu: a). Terjadi runtuhnya jembatan, b) rumah yang didatangi makhluk gaib, c) jatuh dari motor, d) menikah tidak melakukan tolak bala.

**2. Persepsi masyarakat mengenai makna tradisi tolak bala**

 Pengetahuan dari kumpulan individu yang merespons lingkungan atau berinteraksi dengannya. Karena memiliki nilai, norma, membentuk dan berbagi kebutuhan bersama berupa sistem kebiasaan yang berkelanjutan, maka tradisi identitas, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu, diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat itu sendiri. diwariskan. ( Imam subqi, 2018:26).

Adapun Persepsi masyarakat mengenai makna tolak bala pada masyarakat Desa Keramut disini menjadi dua golongan yaitu

**a) Masyarakat yang mempercayai dan sudah melakukan tradisi tolak bala**

Masyarakat Desa Keramut melaksanakan tradisi tolak bala yang didalamnya memuat aturan/ larangan yang mana ketika kita sedang mengalami musibah maka mengharuskan untuk kita melakukan tolak bala supaya tidak kejadian yang terulang lagi, itu merupakan aturan yang sifatnya memaksa, bukan kemauan dari individu/masyarakat Desa Keramut itu sendiri melainkan karena hal tersebut merupakan aturan yang berlaku secara turun-temurun dan menjadi sebuah kebiasaan/tradisi.

**b) Masyarakat yang mempercayai tetapi belum melakukan tradisi tolak bala.**

Tolak bala ini bisa dilakukan ketika sedang mengalami musibah ataupun bisa digunakan untuk menghindari dari marabahaya yang akan datang, tentunya tolak bala ini dilakukan ketika kita sedang membutuhkan, begipun sebaliknya ketika kita belum membutuhkan maka tolak bala ini sah-sah saja untuk tidak dilakukan.

**3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam tradisi tolak bala**

Secara umum, nilai adalah istilah yang mengacu pada apa yang masyarakat anggap benar, penting, dan diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia. Semua tindakan

 dianggap baik oleh masyarakat selama tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berbicara tentang tradisi tolak bala itu merupakan salah satu kebudayaan tidak bisa tanpa menyinggung nilai kesehariannya dapat diamati melalui perilaku manusia berdasarkan adat istiadat dari suatu komunitas masyarakat tertentu.

Menurut Koentjaraningrat Sistem nilai budaya adalah tataran adat yang paling abstrak. Sistem Nilai Budaya

 terdiri dari ide-ide yang hidup di hati kebanyakan orang tentang apa yang mereka anggap paling berharga dalam hidup. Oleh karena itu, sistem budaya sering memberikan pedoman utama bagi perilaku manusia. Beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi menolak penguatan ialah:

1. **Nilai yang diwariskan dalam bentuk kebiasaan**

Nilai ini tercermin dari dorongan masyarakat untuk memperbaharui tradisi genetik, terutama yang menolak bala bantuan.. Nilai yang diwariskan dalam bentuk kebiasaan melakukan tradisi tolak bala untuk menjaga keselamatan diri maupun lingkungan.

Nilai adalah pengertian yang diterima secara umum tentang kebaikan atau kepercayaan yang menjelaskan keberadaan dan pentingnya struktur sosial tertentu dan perilaku tertentu. sehingga sampai saat ini kebiasaan tersebut masih dilakukan, semua ni merupakan fakta sosial yang tidak direkayasa itu merupakan suatu kebiasaan yang mau tidak mau harus dilakukan dengan menyesuaikan kebiasaan tersebut, jika masyarakat tidak menyesuaikan diri dengan fakta tersebut maka harus menerima penolakan sosial serta konsekuensi dari tradisi tersebut.

1. **Nilai Sosial**

Tradisi tolak bala ini memiliki nilai yang baik dimana didalam nya terdapat nilai sosial yang mana terdapat rasa kebersamaan, rasa solidaritas dam rasa saling nolong-menolong/saling membantu Secara sederhana, nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan masyarakat dalam kehidupan atau dianggap penting ketika masyarakat berperilaku sebagai tindakan manusia. didalam tradisi tolak bala juga terdapat nilai sosial dimana didalam tradisi tolak bala ini juga terdapat unsur sosial seperti saling membantu satu sama lain dalam persiapan dan penyelesaiaan proses ritual tolak bala, didalam berkehidupan bermasyarakat kita harus saling membantu satu sama lain karna itu sudah menjadi fakta sosial didalam bermasyarakat karna ketika saling membantu maka masyarakat satu sama lain maka ketika kita dalam keadaan susah maka masyarakat lainnya juga ikut andil dalam membantu kita, begitupun sebaliknya. Filosofi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa tradisi Rev masih dipertahankan hingga saat ini. Orang masih merasakan manfaatnya, jadi tetap fungsional.

**c. Nilai Religius**

Nilai Religi adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama yang didalamnya terdapat nilai-nilai ibadah, jihad, disiplin dan keteladanan, semua berdasarkan ajaran Islam agar manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. memahami arti Islam yang sebenarnya, jika orang beriman dan Islam mereka akan mendapatkan Ikhsan.Dari berbagai rangkaian Gunungan tersebut, terdapat pesan nilai sosial keagamaan agar masyarakat dapat membangun persatuan atau solidaritas yang disertai dengan ibadah. Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, karena Agama dikontruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang didalam berbagai relasi sosial antar anggota masyarakat. terdapat pesan nilai sosial-keagamaan bagi masyarakat untuk membangun persatuan atau solidaritas dengan penyembahan kepada Tuhan

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bisa dilihat dari gambaran/upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas, dapat dilihat dari berbagai musibah yang terjadi sehingga masyarakat mengharuskan melakukan tradisi tolak bala. Adapun musibah nya seperti, runtuhan pelabuhan, terdapat dari gangguan-gangguan jin ataupun makhluk gaib dan kecelakaan motor.

Tolak bala bisa dilakukan bukan pada saat sedang mengalami musibah saja melainkan bisa dilakukan ketika kita membutuhkan sehingga tolak balapun dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindar dari marabahaya seperti, bepergian jauh, penurunan pompong, acara sunatan dan melangsungkan pernikahan. Tolak bala yang dilakukan Selain untuk menjaga diri dari mara bahaya, tetapi juga bisa dilakukan berdasarkan tempat ataupun barang yang mengharuskan untuk dilakukan mandi tolak bala. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara mebaca doa tolak bala lalu, dengan melakukan berbagai serangkaian kegiatan seperti membaca, doa tolak bala bersama.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala ini karna tradisi tolak bala merupakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun sehingga masih tetap dilaksanakan hingga saat ini, masyarakat Desa Keramut sangat mempercayai, menghargai bahwa tradisi tolak bala ini untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marabahaya, seperti memohon perlindungan kepada Allah untuk dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, sehingga tradisi ini diterima dan tetap dipertahankan didalam masyarakat Desa Keramut.

 Ketika berbicara mengenai tradisi tolak bala, ini merupakan salah satu kebudayaan yang tidak bisa tanpa menyinggung nilai kesehariannya dapat diamati melalui perilaku manusia berdasarkan adat istiadat dari suatu komunitas masyarakat tertentu. nilai-nilai, norma-norma, cara-cara yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu identitas bersama, dan Tradisi disini merupakan sebagai kebiaaan yang dilakukan secara turun temurun oleh manusia itu sendiri baik bersifat kelompok maupun individu.

Terdapat beberapa nilai yang terkandung didalam tradisi tolak bala yang adanya dorongan dari masyarakat untuk melaksanakan tradisi yang sifatnya turun-temurun didalam tradisi tolak bala. Nilai ini dapat di artikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap segala sesuatu yang memiliki daya guna fungsional bagi keidupan bersama.

1. **Saran**
2. Kepada masyarakat Desa Keramut yang menjaga dan melestarikan tradisi penyangkalan penguatan ini agar tidak punah, dan kepada masyarakat Desa Keramut yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang melekat dalam tradisi penyangkalan penguatan ini termasuk yang diturunkan dari nenek moyang, Karena tradisi tolak bala ini merupakan suatu keistimewaan khususnya bagi masyarakat Desa Keramut, maka dari itu diharapkan masyarakat Desa Keramut dapat terus menjunjung tinggi tradisi ini dan mewariskannya kepada anak-anaknya, Mewariskan kepada cucu dan keponakannya.
3. Tradisi ritual menolak penguatan ini Hal ini harus didekati dengan hati-hati oleh adat Ninik Mamak dan masyarakat yang berperan penting dalam ritual rech azo bala agar tidak terjadi perubahan atau lunturnya nilai dan norma yang terkandung dalam ritual ini. Menolak bala dan tidak berdampak negatif bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Keramut.
4. Bagi peneliti khususnya mahasiswa sosiologi untuk melakukan penelitian terkait dengan ritual

 tolak bala tentunya di sisi lain sekitar harta ilmiah untuk dimanfaatkan

**DAFTAR PUSTAKA**

Gustiranto. Februari, 2017. Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Hasbullah, Dkk. Juni, 2017. Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta

Ihromi. T. O. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaninggrat.2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Safrizal.2014. Analisis tradisi tolak bala dalam tinjauan sosiologi di Gambong Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.

Setiadi, Elly M, dkk. 2006. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, Piotr. 2017. Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana.

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. [↑](#footnote-ref-3)